

## TRADISI BERBALAS PANTUN DALAM PROSESI MAANTAR JUJURAN SUKU BANJAR: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

Anita Septiana<sup>1,\*</sup>, Ian Wahyuni<sup>2</sup>, & Ahmad Mubarak<sup>3</sup>

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Pos-el: [cenganssi@gmail.com](mailto:cenganssi@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pantun Banjar guna mengetahui keterhubungan dan kebernilaian, keberlanjutan pantun Banjar, serta mengangkat tradisi pernikahan Banjar khususnya tradisi *maantar jujuran*. Tujuan penelitian ini memaparkan struktur pantun Banjar, memaparkan kata-kata yang memiliki nilai budaya, mendeskripsikan nilai dan makna budaya yang terkandung dalam prosesi *maantar jujuran*, serta memaparkan revitalisasi dan pelestarian pantun Banjar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni Teknik Simak dengan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam pantun yang digunakan dalam prosesi *maantar jujuran* dari laman *youtube*, yaitu video dengan judul “Baantaran Jujuran Adat Banjar Della (love) Andre” yang diunggah pada 2020. Kajian yang digunakan yaitu antropolinguistik terkait tradisi lisan yang mengangkat keterhubungan, kebernilaian, dan keberlanjutan tradisi lisan. Adapun teori sintaksis guna memaparkan keterhubungan pantun, makna leksikal dan makna budaya guna memaparkan kebernilaian pantun. Simpulan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah, yaitu pantun Banjar memenuhi keterhubungan dan kebernilaian, serta keberlanjutan terkait antropolinguistik. Keterhubungan membuktikan keselarasan rima pantun dan struktur pantun berdasarkan fungsi sintaksis, kebernilaian pantun Banjar menjelaskan kata-kata yang mengandung nilai budaya secara makna leksikal dan makna budaya, serta mencerminkan kehidupan masyarakat Banjar seperti *balukah*, *perahu*, *marajut*, dll. Sedangkan keberlanjutan memaparkan revitalisasi dan pelestarian pantun Banjar maupun tradisi yang memuat pantun Banjar.

**Kata kunci:** antropolinguistik, *maantar jujuran*, pantun Banjar

### ABSTRACT

*This research studied about a Banjar pantun to learn about the connection and value, the continuity of Banjar pantun, as well as to promote the marriage tradition of Banjar folks, particularly the tradition of maantar jujuran. This research aimed to explain the structure of Banjar pantun, to explain the words that has cultural value, to describe the value and the meaning of the culture that maantar jujuran contains in its process, and furthermore to explain about revitalization and preservation process of Banjar pantun. This research is a descriptive-qualitative, using Observation Technique as the data collection method and Uninvolved*

*Conversation Observation Technique as the advanced method. The data gathered were in forms of word, phrase, clause, and sentence in pantun that used in maantar jujuran process from a YouTube page of a video titled “Baantaran Jujuran Adat Banjar Della (love) Andre”, uploaded in 2020. The study used in this process was the anthropolinguistic related to the verbal tradition that discussed about the connection, the value and the continuity of verbal tradition. As for the syntax theory, it was used to explain the connection in the pantun, then the lexical and cultural significance were utilized to explain the worth of pantun. Summary of this research was based on the outline of the problem; Banjar pantun fulfills the connection and the worth, as well as the continuity related to anthropolinguistic. The connection proved about the conformity of its rhyme and structure based on syntax function, the worth of Banjar pantun explained the words that contains the cultural value in lexical and cultural meaning, as well as reflecting the daily life of Banjar folks such as balukah, perahu, merajut, etc., while continuity explains revitalization and preservation of Banjar pantun and every other tradition that contains Banjar pantun.*

**Keyword:** *anthropolinguistic, maantar jujuran, Banjar pantun.*

## **A. PENDAHULUAN**

Pantun merupakan sastra lisan yang digunakan dalam berbagai aktifitas. Bagi masyarakat Banjar, penggunaan pantun terdapat dalam adat pernikahan yaitu prosesi *maantar jujuran*. Dari pantun yang terdapat dalam prosesi *maantar jujuran*, dapat dipahami adanya ide dan gagasan yang disampaikan antar keluarga mempelai sebagai penyerahan kedua mempelai dan harapan bagi keberlangsungan keluarga yang dibangun.

Dari latar belakang yang dipaparkan, terdapat tujuan dari penelitian ini guna mendeskripsikan dan memaparkan keterhubungan struktur pantun dan kebernilaian pantun Banjar, serta guna memaparkan keberlangsungan pantun Banjar sebagai revitalisasi dan pelestarian pantun Banjar baik dalam prosesi *maantar jujuran* maupun penggunaan pantun Banjar lainnya bagi masyarakat suku Banjar.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Antropolinguistik**

Antropolinguistik merupakan ilmu interdisipliner antara antropologi (budaya) dan linguistik (bahasa). Sibarani (2015: 3-4) memaparkan tiga parameter dari kajian antropolinguistik, yaitu:

#### **a. Keterhubungan**

Keterhubungan dapat dikaji menggunakan sintagmatik dan paradigmatic. Keterhubungan dalam tradisi lisan menghubungkan teks, koteks, dan konteks.

#### **b. Kebernilaian**

Kebernilaian memperlihatkan makna atau fungsi budaya, nilai atau norma, serta kearifan lokal dari aspek yang diteliti. Menurut KBBI, makna adalah arti atau

maksud pembicaraan atau penulis; makna juga berarti pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

### **c. Keberlanjutan**

Keberlanjutan memperlihatkan keadaan objek, dapat dihubungkan dengan revitalisasi budaya terkait ada tidaknya pewarisan kebudayaan dan wujud pelestarian budaya. Revitalisasi budaya berkenaan dengan pengaktifan atau perlindungan, pengelolaan dan pengembangan, serta pewarisan dan pemanfaatan.

## **2. Sintagmatik dan Paradigmatik**

Sintagmatik merupakan hubungan satuan bahasa atau unit bahasa secara horizontal, dapat juga disebut hubungan linear. Paradigmatik merupakan hubungan yang menyangkut pertukaran konstituen tertentu dengan konstituen lainnya dalam unit-unit bahasa. Kajian sintagmatik dan paradigmatik dapat digunakan dalam kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantis.

## **3. Sintaksis**

Sintaksis merupakan ilmu tentang struktur pembentuk kalimat. Sintaksis membahas tentang struktur sintaksis, satuan sintaksis, maupun hal yang berkenaan dengan sintaksis (Chaer, 2012: 206).

## **4. Pantun**

Pantun merupakan salah satu puisi atau sastra lama yang terdiri dari empat baris dengan dua baris pertama sebagai lampiran dan dua baris terakhir sebagai isi. Pantun biasanya memiliki rima akhir tiap baris a-b-a-b, namun ada juga yang memiliki a-a-a-a (Sugiarto, 2008:8).

Sampiran pantun merupakan larik pertama dan kedua pada sebuah pantun yang menjadi petunjuk rima dari pantun (Sudjiman, 1990: 58, 71).

Isi pantun merupakan larik ketiga dan keempat pada sebuah pantun dan larik-lariknya mengandung inti arti. Isi merupakan topik, gagasan, atau fakta yang terkandung dalam sebuah karya sastra (Sudjiman, 1990: 38).

## **5. Tradisi Berbalas Pantun**

Tradisi berbalas pantun merupakan salah satu sastra lisan yang bersifat anonim dan dapat digunakan atau disampaikan oleh siapa saja. Ada dua cara menyampaikan sastra lisan masyarakat Banjar, yaitu dengan menjadikannya kebiasaan dan menyajikannya dalam pertunjukan (Sunarti, 1978: 9). Berbalas pantun dapat digunakan dan dibawakan dalam keduanya. Berdasarkan cara penyajiannya, pantun Banjar digolongkan dalam tradisi yang membungkus pantun tersebut, seperti pantun dalam *mamanda*, pantun dalam wayang, pantun dalam *japen*, pantun dalam *madihin*, maupun pantun dalam permainan anak-anak (Sunarti, 1978: 17).

## **6. Tradisi *Maantar Jujuran***

Tradisi *maantar jujuran* tergolong dalam salah satu cara menyajikan sastra lisan Banjar dengan memenuhi tujuan hajat seseorang, yaitu pernikahan (Sunarti, 1976: 10). Tradisi *maantar jujuran* merupakan salah satu proses dari adat perkawinan suku Banjar, Kalimantan Selatan. Frasa *maantar jujuran* berasal dari bahasa Banjar, *maantar* berarti mengantarkan, sedangkan *jujukan* berarti pengiring. *Jujuran* merupakan sejumlah uang selain mas kawin yang diberikan sebelum pernikahan, sebagai salah satu syarat pernikahan yang dapat digunakan untuk keperluan resepsi atau membeli perlengkapan rumah tangga. Pemberian *jujukan* melalui diskusi antar keluarga, jumlah *jujukan* ditentukan oleh pihak wanita berdasar latar belakang keluarga dan status sosial wanita (Muzaina, 2019).

## **C. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka. Penelitian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan pengumpulan data pustaka dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian pustaka guna mendapat data pantun dari aplikasi *youtube*, serta teori penunjang dari buku maupun jurnal.

### **2. Data dan Sumber Data**

Data berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat dari pantun yang digunakan dalam sumber data video “*Baantaran Jujuran Adat Banjar Della (love) Andre*” dari kanal *youube* Lili FYW yang diunggah pada 2020 dengan link <https://youtu.be/8BuQphVDY>.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

#### **a. Teknik Simak**

Teknik yang digunakan merupakan teknik simak, yakni peneliti menyimak penggunaan bahasa, teknik ini dapat disejajarkan dengan “metode pengamatan” atau “observasi” dalam ilmu sosial, khususnya antropologi (Sudaryanto, 2015: 203).

Teknik lanjutan dari teknik simak yakni teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), yaitu peneliti tidak terlibat dalam kegiatan melainkan hanya mendengarkan atau menyimak percakapan antar informan.

#### **b. Teknik Transkripsi**

Teknik transkripsi data dilakukan guna mencatat jalannya kegiatan dan mendapatkan data pantun yang akan dianalisis.

### **4. Metode Analisis Data**

Metode agih merupakan metode yang menggunakan unsur atau bagian bahasa sebagai alat tertentu (Sudaryanto, 2015: 16).

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Keterhubungan dan Kebernilaian Pantun Banjar

##### a. Pantun 1

Burung punai batarabang rendah

Burung punai terbang rendah  
S P Ket.

Burung tantina di bahan jati

Burung tantina di pohon jati  
S P

Ulu harap jangan dinilai barang yang dibawa ini murah

Saya harap jangan dinilai barang yang dibawa ini murah  
S P P O Pel.

Ulu harap kada ditarima satengah hati

Saya harap tidak diterima setengah hati  
S P Ket.

Sintagmatik guna menjawab keterhubungan pantun, memaparkan rima pantun dan deskripsi fungsi sintaksis. Rima pantun data 1 yakni a-b-a-b. Sampiran 1 memiliki rima a, yaitu *-ah* dari kata *rendah*. Sampiran 2 memiliki rima b, yaitu *-ti* dari kata *jati*. Isi 1 memiliki rima a, yaitu *-ah* dari kata *murah*. Isi 2 memiliki rima b, yaitu *-ti* dari kata *hati*.

Sampiran 1 memiliki fungsi subjek-predikat-keterangan. Pada *burung punai batarabang rendah* (burung punai terbang rendah), subjek diisi *burung punai* (burung punai), predikat diisi *batarabang* (terbang), dan keterangan diisi *rendah* (rendah). Sampiran 2 memiliki fungsi subjek-predikat. Pada *burung tantina di bahan jati* (burung tantina di pohon jati), subjek diisi *burung tantina* (burung tantina), dan predikat diisi *di bahan jati* (di pohon jati). Isi 1 memiliki fungsi subjek-predikat1-predikat2-objek-pelengkap. Pada *ulu harap jangan dinilai barang yang dibawa ini murah* (saya harap jangan dinilai barang yang dibawa ini murah), subjek diisi *ulu* (saya), predikat 1 diisi *harap* (harap), predikat 2 diisi *jangan dinilai* (jangan dinilai), objek diisi *barang yang dibawa ini* (barang yang dibawa ini, dan pelengkap diisi *murah* (murah).

Paradigmatik guna menjawab kebernilaian pantun, memaparkan kata-kata yang memiliki nilai budaya secara makna leksikal dan makna budaya. Adapun kata yang memiliki nilai budaya yaitu *burung punai* (burung punai). *Burung punai* berarti burung punai, memiliki makna harapan bagi keberlangsungan rumah tangga yang dibangun. Merujuk pada cerita rakyat Banjar yaitu Kisah Datu Pulut. Cerita rakyat ini mengisahkan seorang lelaki yang dipanggil Datu Pulut yang menikahi seorang bidadari ketika berwujud manusia. Datu Pulut tidak boleh mendekati istrinya ketika istrinya berwujud bidadari, namun Datu Pulut ingkar yang mengakibatkan istrinya berubah menjadi burung punai. Datu Pulut terus menanti dan mengharapka istrinya datang, namun istrinya yang telah menjadi burung punai tidak lagi datang ke kediaman Datu Pulut.

### b. Pantun 3

Masuknya lewat jandela ulun marajut

Masuknya lewat jendela saya merajut

Ket S P

Ulun marajut marajut akar

Saya merajut merajut akar

S P P O

Bimana ulun pina kada takajut

Bagaimana saya seperti tidak terkejut

Ket S P

Partama kali tatamu lawan Abang Andre ni bungas lawan langkar

Pertama kali bertemu dengan Abang Andre ini tampan dan rupawan

Ket P Ket. Ket.

Sintagmatik guna menjawab keterhubungan pantun, memaparkan rima pantun dan fungsi sintaksis pada pantun. Rima pantun data 3 yakni a-b-a-b. Sampiran 1 memiliki rima a, yaitu *-jut* dari kata *marajut*. Sampiran 2 memiliki rima b, yaitu *-kar* dari kata *akar*. Isi 1 memiliki rima a, yaitu *-jut* dari kata *takajut*. Isi 2 memiliki rima b, yaitu *-kar* dari kata *langkar*.

Sampiran 1 memiliki fungsi keterangan-subjek-predikat. Pada *masuknya lewat jandela ulun marajut* (masuknya lewat jendela saya merajut), keterangan cara diisi *masuknya lewat jandela* (masuknya lewat jendela), subjek diisi *ulun* (saya), dan predikat diisi *marajut* (merajut). Sampiran 2 memiliki fungsi subjek-predikat1-predikat2-objek. Pada *ulun marajut marajut akar* (saya merajut merajut akar), subjek diisi *ulun* (saya), predikat 1 diisi *marajut* (merajut), predikat 2 diisi *marajut* (merajut), dan objek diisi *akar* (akar). Isi 1 memiliki fungsi keterangan-subjek-predikat. Pada *bimana ulun pina kada takajut* (bagaimana saya seperti tidak terkejut), keterangan diisi *bimana* (bagaimana), subjek diisi *ulun* (saya), dan predikat diisi *pina kada takajut* (seperti tidak terkejut). Isi 2 memiliki fungsi keterangan1-predikat-keterangan2-keterangan3. Pada *partama kali tatamu lawan Abang Andre ni bungas lawan langkar* (pertama kali bertemu Abang Andre ini tampan dan rupawan), keterangan 1 diisi *partama kali* (pertama kali), predikat diisi *tatamu* (bertemu), keterangan 2 diisi *Abang Andre ni* (Abang Andre ini), dan keterangan 3 diisi *bungas lawan langkar* (tampan dan rupawan).

Paradigmatik guna menjawab kebernilaian pantun, memaparkan kata-kata yang mengandung nilai budaya secara makna leksikal dan makna budaya. Adapun kata-kata yang memiliki nilai budaya, yaitu *marajut* (merajut) dan *akar* (akar). *Marajut* berarti merajut, memiliki makna menyatukan, persatuan, pengerat. Merujuk pada kebiasaan masyarakat Banjar dalam merajut atau menganyam, merajut atau menganyam sendiri merupakan kegiatan menyatukan akar atau kain atau bambu guna membuat satu benda baru seperti bakul nasi, lukah atau alat tradisional dalam mencari ikan. *Akar* berarti akar, memiliki makna kekuatan. Merujuk pada akar merupakan bahan dasar dari rajutan atau anyaman masyarakat Banjar, yaitu akar keladi air atau akar jangang. Pemilihan akar sebagai bahan dasar karena akar memiliki kekuatan dan keawetan, akar juga dimakna bermanfaat karena anyaman



akar dapat dijadikan dan digunakan menjadi banyak barang.

### c. Pantun 5

Jar Andre, aku datang pakai kopiah

Kata Andre, aku datang menggunakan kopiah

Ket. S P Ket.

Dinda tersenyum membawa berkah

Dinda tersenyum membawa berkah

S P pel.

Hari ini ding ai kita menikah

Hari ini Dik kita menikah

Ket. S P

Semoga kita mawaddah warahmah

Semoga kita mawaddah mawarahmah

Ket. S P

Sintagmatik guna menjawab keterhubungan pantun, memaparkan rima pantun, dan fungsi sintaksis pada pantun. Rima pantun data 5 yakni a-a-a-a. Sampiran 1 memiliki rima a, yaitu *-ah* dari kata *kopiah*. Sampiran 2 memiliki rima a, yaitu *-ah* dari kata *berkah*. Isi 1 memiliki rima a, yaitu *-ah* dari kata *menikah*. Isi 2 memiliki rima a, yaitu *-ah* dari kata *warahmah*.

Sampiran 1 memiliki fungsi keterangan1-subjek-predikat-keterangan2. Pada *jar Andre, aku datang pakai kopiah* (kata Andre, aku datang menggunakan kopiah), keterangan1 diisi *jar Andre* (kata Andre), subjek diisi *aku* (aku), predikat diisi *datang* (datang), dan keterangan 2 diisi *pakai kopiah* (menggunakan kopiah). Sampiran 2 memiliki fungsi subjek-predikat-pelengkap. Pada *Dinda tersenyum membawa berkah* (Dinda tersenyum membawa berkah), subjek diisi *Dinda* (Dinda) sebutan untuk perempuan yang lebih muda merujuk pada Della, predikat diisi *tersenyum* (tersenyum), dan pelengkap diisi *membawa berkah* (membawa berkah). Isi 1 memiliki fungsi keterangan-subjek-predikat. Pada *hari ini Ding ai kita menikah* (hari ini Dik kita menikah), keterangan waktu diisi *hari ini Ding ai* (hari ini Dik), *ai* merupakan partikel bahasa Banjar yang berfungsi sebagai pengukuhan kalimat, subjek diisi *kita* (kita) merujuk pada kedua keluarga, dan predikat diisi *menikah* (menikah) merujuk pada persatuan keluarga. Isi 2 memiliki fungsi keterangan-subjek-predikat. Pada *semoga kita mawaddah warrahmah* (semoga kita mawaddah warrahmah), keterangan diisi *semoga* (semoga), subjek diisi *kita* (kita), dan predikat diisi *mawaddah warrahmah* (mawaddah warrahmah).

Paradigmatik guna menjawab kebernilaian pantun, memaparkan kata-kata yang memiliki nilai budaya secara makna leksikal dan makna budaya. Adapun kata yang memiliki nilai budaya yakni *kopiah* (kopiah/peci). *Kopiah* berarti kopiah / peci, memiliki makna pemimpin atau menjalankan ibadah syariat islam. Merujuk pada kopiah yang digunakan saat menjalankan ibadah shalat dan adapun kopiah khas Banjar, yaitu kopiah jangang, merupakan kopiah anyaman dari akar jangang.

### d. Pantun 10

Tanam kancur seluruh gunung

Tanam kancur seluruh gunung

P O Ket. tempat

Tanam sarai dibagi dua

Tanam sarai dibagi dua

P O Ket.

Pina hancur langit dan gunung

Seperti hancur langit dan gunung

P O

Jangan bapisah kita badua

Jangan berpisah kita berdua

P O

Sintagmatik guna menjawab keterhubungan pantun, memaparkan rima pantun dan fungsi sintaksis pada pantun. Rima pada data pantun 10 yakni a-b-a-b. Sampiran 1 memiliki rima a, yaitu -*ung* dari kata *gunung*. Sampiran 2 memiliki rima b, yaitu -*a* dari kata *dua*. Isi 1 memiliki rima a, yaitu -*ung* dari kata *gunung*. Isi 2 memiliki rima b, yaitu -*a* dari kata *badua*.

Sampiran 1 tidak memiliki fungsi subjek, melainkan terdiri dari fungsi predikat-objek-keterangan. Pada *tanam kancur dibagi dua* (tanam kancur dibagi dua), predikat diisi *tanam* (tanam), objek diisi *kancur* (kencur), dan keterangan tempat diisi *seluruh gunung* (seluruh gunung). Sampiran 2 tidak memiliki fungsi subjek, melainkan terdiri dari fungsi predikat-objek-keterangan. Pada *tanam sarai dibagi dua* (tanam sarai dibagi dua), predikat diisi *tanam* (tanam), objek diisi *sarai* (sarai), dan keterangan diisi *dibagi dua* (dibagi dua). Isi 1 tidak memiliki fungsi subjek, melainkan terdiri dari fungsi predikat-objek. Pada *pina hancur langit dan bumi* (seperti hancur langit dan bumi), predikat diisi *pina hancur* (seperti hancur), dan keterangan diisi *langit dan bumi* (langit dan bumi). Isi 2 tidak memiliki fungsi subjek, melainkan terdiri dari fungsi predikat-objek. Pada *jangan bapisah kita badua* (jangan berpisah kita berdua), predikat diisi *jangan bapisah* (jangan berpisah), dan keterangan diisi *kita badua* (kita berdua).

Paradigmatik menjawab kebernilaian pantun, memaparkan kata-kata yang mengandung nilai budaya secara makna leksikal dan makna budaya. Adapun kata-kata yang memiliki nilai budaya yakni *kancur* (kencur) dan *sarai* (sarai). *Kancur* berarti kencur, memiliki makna kebermanfaatan merujuk pada kencur yang memiliki banyak manfaat seperti sebagai obat tradisional dan salah satu bahan masakan. *Sarai* berarti serai, memiliki makna enak atau nikmat merujuk pada serai yang digunakan sebagai bahan masakan yang mana akan menambah kenikmatan rasa masakan setelah ditambahkan serai ke dalam masakan.

## 2. Keberlanjutan Pantun Banjar

Keberlanjutan dibagi atas revitalisasi atau pengangkatan kembali dan pelestarian



tradisi. Adapun model revitalisasi seperti pada:

- Balai Bahasa Kalimantan Selatan: mengadakan lomba baturai pantun atau lomba berbalas pantun yang diikuti oleh siswa SMA se-Kalimantan Selatan. Video berbalas pantun akan diunggah pada laman *youtube* Balai Bahasa dan informasi terkait lomba diunggah di laman *facebook* Balai Bahasa Kalsel.
- Laman jurnalistik seperti *kalsel.antaranews.com*: mengangkat berita terkait lomba pantun dan informasi terkait pantun Banjar.
- Laman *official* dari sekolah khususnya SD: memberikan materi terkait pantun Banjar karena adanya pembelajaran pantun Banjar bagi kelas 5 SD.
- Youtube*: memuat video terkait materi pantun Banjar.

Adapun model pelestarian tradisi seperti masih dilaksanakannya tradisi *maantar jujuran*. Perbedaan dari tradisi yaitu ada tidaknya penggunaan pantun saat prosesi. Pantun dalam prosesi digunakan sebagai penyampaian maksud dari kedatangan pihak lelaki kepada wanita dan harapan bagi keberlangsungan rumah tangga yang dibangun. Bagi keluarga yang tidak menggunakan pantun maka akan disampaikan pada saat sambutan berlangsung.

### 3. Pembahasan

Melalui analisis dan hasil yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka diperoleh keterhubungan struktur pantun Banjar dapat dijelaskan secara sintagmatik. Analisis sintagmatik yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah penemuan dan pemaparan rima tiap baris dalam data pantun, serta fungsi sintaksis pembentuk kalimat.

Analisis sintagmatik pertama yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah penemuan dan pemaparan rima tiap baris dalam data pantun. Dari 10 data pantun dapat ditemui bahwa pantun Banjar memiliki rima a-a-a-a dan a-b-a-b. Adapun data pantun yang memiliki rima a-a-a-a seperti data 2, data 5, dan data 6. Sedangkan, data pantun yang memiliki rima a-b-a-b seperti data 1, data 3, data 4, data 7, data 8, dan data 10. Namun terdapat pengecualian pada data 9 karena memiliki rima a-b-a-c. Analisis ini membuktikan bahwa pantun yang digunakan cenderung memiliki pola rima yang sama pada pantun pada umumnya, yaitu a-a-a-a dan a-b-a-b, dan hanya sedikit pantun yang tidak menggunakan kedua pola rima tersebut.

Analisis sintagmatik kedua yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah fungsi sintaksis dalam pantun. Pemaparan fungsi sintaksis dalam pantun guna menemukan struktur kalimat. Dari hasil pemaparan fungsi sintaksis ditemukan bahwa data pantun terdiri atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal terdapat dalam data pantun, diantaranya kalimat tunggal yang memuat subjek–predikat–keterangan seperti data 1 baris satu *burung punai batarabang randah* (burung punai terbang rendah). Kalimat majemuk dalam data pantun yang memiliki dua predikat seperti data 1 baris tiga *ulun harap jangan dinilai barang dibawa ni murah* (ulun harap jangan dinilai barang yang dibawa ini murah), data 3 baris dua *ulun marajut marajut akar* (saya merajut merajut akar).

Analisis sintagmatik ketiga yang dijelaskan pada penelitian ini yaitu penemuan pola baru dalam pantun yang terdapat pada data 10. Fungsi sintaksis pada data 10

tidak memiliki fungsi subjek, melainkan terdiri atas predikat-objek dan predikat-objek-keterangan. Sampiran satu atau baris satu memiliki fungsi predikat-objek-keterangan, *tanam kancur seluruh gunung* (tanam kancur seluruh gunung), fungsi predikat diisi *tanam* (tanam), fungsi objek diisi *kancur* (kancur), dan fungsi keterangan diisi *seluruh gunung* (seluruh gunung). Sampiran dua atau baris dua memiliki fungsi predikat-objek-keterangan, *tanam sarai dibagi dua* (tanam serai dibagi dua), fungsi predikat diisi *tanam* (tanam), fungsi objek diisi *sarai* (serai), dan fungsi keterangan diisi *seluruh gunung* (seluruh gunung). Isi satu atau baris tiga memiliki fungsi predikat-objek, *pina hancur langit dan gunung* (seperti hancur langit dan gunung) fungsi predikat diisi *pina hancur* (seperti hancur), dan fungsi keterangan diisi *langit dan gunung* (langit dan gunung). Isi dua atau baris empat memiliki fungsi predikat-objek, *jangan bapisah kita badua* (jangan berpisah kita berdua) fungsi predikat diisi *jangan bapisah* (jangan berpisah), dan fungsi keterangan diisi *kita badua* (kita berdua).

Melalui analisis dan hasil yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka diperoleh kebernilaian pantun Banjar dalam prosesi *maantar jujuran* dapat dijelaskan secara paradigmatis. Kebernilaian yang ditemukan dalam analisis yakni pemaknaan dari kata-kata yang memiliki nilai budaya terbagi atas makna leksikal dan makna budaya.

Adapun kata-kata yang mengandung nilai budaya ditemukan mulai dari data 1 hingga data 10. Pada data 1 kata yang memiliki makna budaya yaitu *burung punai* (burung punai), memiliki makna harapan merujuk pada kisah penungguan Datu Pulut terhadap istrinya yang telah berubah menjadi burung punai. Pada data 3 kata yang memiliki nilai budaya yaitu *marajut* (merajut) dan *akar* (akar). Kata *marajut* (merajut) yang berasal dari kata dasar *rajut* (rajut) dengan prefiks /ma-/ (me-), dapat dimaknai kegiatan menyirat jaring-jaring atau membuat rajut. Kata *marajut* (merajut) dapat dimaknai menyatukan dan bagi masyarakat Banjar juga berarti menganyam karena pada kebudayaan Banjar *marajut* (merajut) juga digunakan sebagai penyebutan membuat anyaman benda. Kata *akar* (akar) memiliki makna kekuatan, merujuk pada akar yang kuat dan dapat diolah menjadi benda kerajinan yang kuat, tahan lama, dan bermanfaat. Pada data 5 kata yang memiliki nilai budaya yaitu *kopiah* (kopiah) yang memiliki makna pria menjadi imam atau pemimpin serta menjalankan isyarat Islam dengan baik, merujuk pada kopiah yang digunakan untuk menjalankan ibadah shalat. Pada data 10 kata-kata yang memiliki nilai budaya yaitu *kancur* (kencur) dan *sarai* (serai). Kata *kancur* (kancur) memiliki makna bermanfaat dan menyembuhkan merujuk pada kencur yang dapat digunakan sebagai bahan masakan maupun bahan obat tradisional. Kata *sarai* (serai) memiliki makna rasa nyaman merujuk pada penggunaan serai sebagai tambahan dalam masakan guna menjadikan rasa masakan semakin nikmat.

Selain kebernilaian terkait kata-kata dalam pantun, ditemukan juga kebernilaian dari barang-barang yang dibawa saat prosesi *maantar jujuran*. Adapun keranjang yang berisi beras kuning dan bunga rampai. Beras kuning merupakan simbol dari rezeki dan dapat dimaknai sebagai lambang kemakmuran. Adanya beras kuning dalam keranjang dapat dimaknai harapan lancarnya rezeki bagi kedua mempelai, kemakmuran bagi keluarganya, serta keharmonisan bagi rumah tangga yang

dibangun. Sedangkan, bunga rampai merupakan gabungan dari bunga mawar, air mawar, bunga melati, dan daun melati, serta pandan. Mawar dapat dimaknai kehendak atau niat yang tulus. Penggunaan mawar baik bunga maupun airnya dapat dimaknai ketulusan dari kedua mempelai, serta ketulusan dalam bersatunya kedua keluarga. Melati merupakan simbol dari kesucian, dapat dimaknai kesederhanaan dan rendah hati. Penggunaan melati dapat dimaknai kesucian dari prosesi perkawinan yang dilaksanakan dan kerendahan hati mempelai wanita beserta keluarganya dalam menerima mempelai laki-laki beserta keluarga. Adapun pandan yang identik dengan aroma wanginya yang khas, penggunaan pandan dapat dimaknai harapan bagi keluarga yang dibangun semakin lama semakin indah meskipun melewati berbagai masalah maupun rintangan seperti aroma wangi pandan yang semakin lama semakin semerbak terutama daun pandan yang telah disobek atau dimasukkan ke dalam olahan seperti makanan serta nama baik keluarga yang harum atau baik di masyarakat.

Pembawaan buah pisang dalam tradisi *maantar jujuran* dapat dimaknai harapan dari keluarga yang dibangun akan menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah, dingin dan sejuk seperti pisang, serta tidak mudah tertimpa masalah serta perkelahian. Selain buah pisang, adapun tunas pisang yang dimaknai kedua pasangan akan memiliki anak yang baik dan berkualitas, merujuk pada tumbuhnya tunas pisang menjadi pohon pisang yang akhirnya berbuah dan menghasilkan buah yang bagus dan bermanfaat. Adapun uang yang digantung di tunas pisang ataupun uang receh yang akan digabung dengan beras kuning dapat dimaknai rezeki yang akan datang kepada keluarga yang dibangun guna memenuhi kehidupan maupun sebagai modal usaha yang mungkin akan dibangun.

Bahasa Kalimantan Selatan turut melesarikan tradisi pantun Banjar dengan mengadakan lomba *baturai pantun* (berbalas pantun) yang dapat diikuti oleh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), lomba ini diadakan setahun sekali. Video dari partisipan diunggah ke laman *youtube* dengan nama kanal Balai Bahasa Kalsel. Media jurnalistik Banjar juga mengangkat kegiatan yang mengandung tradisi pantun Banjar seperti berita mengenai lomba *baturai pantun* oleh Balai Bahasa, ada juga media jurnalistik yang mengangkat penjelasan mengenai pantun Banjar dan tradisi terkait. Selain revitalisasi pantun Banjar, adapun pelestarian pantun Banjar seperti pantun Banjar yang digunakan dalam tradisi *maantar jujuran*. Video pelaksanaan tradisi *maantar jujuran* dapat diakses melalui *youtube* dengan kata kunci '*maantar jujuran Banjar*', maka akan muncul video-video yang diunggah oleh kanal pribadi yang melaksanakan tradisi tersebut. Namun pada saat ini, tidak semua prosesi *maantar jujuran* menggunakan pantun, ada juga yang menyampaikan maksud kedatangan hanya dalam sambutan, tergantung dari kesepakatan keluarga kedua mempelai.

## E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada pantun Banjar dalam tradisi *maantar jujuran*, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

Pertama, keterhubungan dan kebernilaian pantun. Keterhubungan yang ditemukan pada pantun Banjar, yaitu pantun Banjar memiliki rima yang selaras yaitu a-a-a-a dan a-b-a-b, penggunaan kalimat tunggal dan kalimat majemuk dalam pantun, penemuan pola kalimat baru yakni kalimat tanpa fungsi subjek yang terdiri atas predikat-objek maupun predikat-objek-keterangan, pantun memiliki ide yang disampaikan secara tepat, mengandung kata-kata dengan nilai budaya yang identik dan mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar. Sedangkan, kebernilaian pantun Banjar dapat dianalisis secara semantik, yaitu makna leksikal dan makna budaya. Kata-kata yang dijadikan data merupakan kata-kata yang memiliki nilai budaya, khas dalam pantun yang identik dan mencerminkan kehidupan masyarakat Banjar yang telah ditemukan pada analisis keterhubungan. Analisis makna budaya dari kata-kata merujuk pada pemaknaan masyarakat Banjar atau hal yang menjadikan kata itu identik dengan masyarakat Banjar, seperti kegiatan memenuhi kebutuhan sehari-hari, kata yang merujuk pada cerita rakyat dari Banjar, kebiasaan sehari-hari masyarakat Banjar, hingga tanaman yang digunakan masyarakat Banjar baik dalam masakan maupun obat tradisional.

Ketiga, keberlanjutan pantun Banjar dapat membuktikan bahwa pantun Banjar masih eksis hingga saat ini. Adapun revitalisasi dan pelestarian pantun Banjar dan tradisi yang memuat pantun Banjar melalui sosial media guna mencakup *massa* yang lebih luas.

### DAFTAR PUSTAKA

#### Buku

- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hapip, Abdul Djebar. 1977. *Kamus Banjar – Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 2014. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimukti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lianawati, W. S. 2019. *Menyelami Keindahan Sastra Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropoinguistik*. Medan: Penerbit Poda.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana*

*Kebudayaan Secara Linguis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiarto, Eko. 2008. *Kamus dan Puisi Lama Melayu*. Yogyakarta: Khitah Publish.

Sugono, Prof. Dr. Dendy. 2020. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Analisis Fungsi Sintaksis Menuju Kalimat Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suhardi. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Suhardi. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Sunarti. 1978. *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Susanto, Dwi. 2015. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Penerbit Angkasa.

## **Jurnal**

Arrozi, Pahrudin, Burhanuddin, dan Saharudin. 2020. *Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sasak: Kajian Antropolinguistik*. Jurnal MABASAN: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara, Vol.14, No.1, (2020), 17-30. <https://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN/article/view/308>.

Aslan, Ari Yunaldi. 2018. *Budaya Berbalas Pantun Dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas*. Jurnal Transformatif, Vol.2, No.2 Oct 2018 Hlm. 111-122. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/TF/article/download/962/932>.

Lestarina, Dian Ayu. 2018. *Nilai Budaya dalam Leksikon Tuturan Tradisi Pernikahan Komunitas Sedulur Sikep di Kabupaten Kudus (Sebuah Tinjauan Antropolinguistik)*. Jurnal Skripsi: Universitas Diponegoro. [eprints.undip.ac.id/67644/](http://eprints.undip.ac.id/67644/).

Muzainah, Gusti. 2019. *Baantaran Jujuran dalam Perkawinan Adat Masyarakat Banjar*. Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, No. 2, September 2019 Hlm.10-33. <https://media.neliti.com/media/publications/332699-baantaran-jujuran-dalam-perkawinan-adat-ma-2d481844.pdf>.

Rizky, Muhammad Ikhsan dan Tumpal. 2017. *Simarmata Peran Tradisi Berbalas Pantun dalam Acara Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Melayu di Tanjung Pura Gondang*: Jurnal Seni dan Budaya, 1(2) (2017): 91-99.

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG/article/view/8567>.

Sibarani, Robert. 2012. *Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan*. Jurnal Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa, Vol. 1, No. 1, April 2015, 1-7.  
<https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret/article/view/9>.

Sulistiyoroko, Arie dan Anwar Hafidzi. 2020. *Tradisi maantar Patalian Pada Perkawinan Masyarakat Adat Banjar Kalimantan Selatan (Telaah Antrpolgis dan Sosiologis)*. Jurnal An-Nuha, Vol.7, No.1, Juli 2020 Hlm. 19-32.  
[Ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/327/139](http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/327/139).

Rapikawati, Charlina, dan Nursal Hakim. 2019. *Kategori Fatis Bahasa Banjar Hulu Kabupaten Indragiri Hilir*. JOM FKIP Vol6, Edisi 1, Hlm. 1-12.  
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/download/22915/22181>.

### Video

FYW, Lily. 2020. *Baantar Jujuran Adat Banjar Della Andre* di <https://youtu.be/ilxHB9ZeyAc>

Kalsel, Balai Bahasa. 2020 *Lomba Baturai Pantun* di [https://www.youtube.com/results?search\\_query=balai+bahasa+kalsel+pantun](https://www.youtube.com/results?search_query=balai+bahasa+kalsel+pantun)

Ningrum, Arum Suci. 2021. *Bahasa Banjar Kelas 3 Materi Banjar* di [Youtube.com/watch?v=zvPZjDERbOA](https://www.youtube.com/watch?v=zvPZjDERbOA)

Rujani, Irma. 2021. *Bahantaran dan Bapantun | Akad Nikah Isan dengan Kiki* di [https://www.youtube.com/watch?v=Cjb7Q4sv\\_64](https://www.youtube.com/watch?v=Cjb7Q4sv_64)

### Web

<https://kalsel.antaranews.com/berita/181466/lomba-pantun-bahasa-banjar-eratkan-kulaan-banjar>, diakses pada 7 April 2022.

<http://sdn2pasarbatu.blogspot.com/2017/01/materi-mulok-budaya-dan-sastra-banjar.html>, diakses pada 7 April 2022.

<https://banjarmasin.tribunnews.com/2020/06/24/ini-makna-kembang-bagi-masyarakat-banjar?page=1>, diakses pada 26 Juni 2022.

[http://www.soehannahall.com/news\\_and\\_event/melempar-beras-pada-pernikahan/](http://www.soehannahall.com/news_and_event/melempar-beras-pada-pernikahan/), diakses pada 26 Juni 2022.

<https://serambiummah.tribunnews.com/2014/03/10/membawa-pohon-pisang-saat-seserahan>, diakses pada 28 Juni 2022.